

PRESENTASI DIRI SOCIAL CLIMBER PADA KALANGAN MAHASISWI DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS RIAU

Reni Agustina, Tantri Puspita Yazid
Universitas Riau
Email: Reni.agustina7447@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan presentasi diri oleh mahasiswa *social climber* di Universitas Riau. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan dramaturgi. Subyek penelitian adalah 4 mahasiswa Universitas Riau yang diambil berdasarkan teknik Snowball. Sedangkan objek penelitian ini adalah presentasi diri social climber di kalangan mahasiswa di lingkungan Universitas Riau dengan mengidentifikasi front stage dan back stage. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis data interaktif. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan penyuluhan partisipasi dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa panggung depan untuk mahasiswa social climber Universitas Riau memiliki aspek penampilan dan gaya, sedangkan panggung belakang untuk mahasiswa *social climber* Universitas Riau tidak memiliki aspek penampilan dan norma yang mencolok.

Kata Kunci: Mahasiswi, Presentasi Diri, *Social climber*.

Abstract

The purpose of this study was to describe about self presentation a social climber students at the University of Riau. Qualitative research method is used with a dramaturgy approach. The subjects of the study were 4 students of Riau University who were taken based on technique Snowball. While the object of this research is self-presentation of social climber among female students in the Riau University environment by identifying the front stage and back stage. The data collection techniques used were observation, interview and documentation. The data analysis technique used an interactive data analysis model. To test the validity of the data, researchers used participation extension and triangulation. The results showed that the front stage for social climber students at the University of Riau had aspects of appearance and style, meanwhile the back stage for social climber students at the University of Riau had no striking appearance and manner aspects.

Keywords: *Self Presentation, Social Climber, Student*

PENDAHULUAN

Pengakuan status sosial pada diri seseorang memang dibutuhkan. Setiap manusia pasti ingin mendapat pengakuan. Dalam kondisi masyarakat yang sekarang ini, ketika memiliki status sosial yang tinggi maka mereka dapat dengan mudah masuk di semua lapisan masyarakat dan hal ini yang mendorong menjadi pelaku *Social Climber*.

Social Climber memiliki pengertian yang menyimpang dari arti yang sebenarnya. Tujuan *Social Climber* sama seperti social climbing, sama-sama ingin memiliki pengakuan atau perubahan status sosial dari status sosial yang rendah menjadi ke status sosial yang lebih tinggi, akan tetapi *Social Climber* memiliki cara yang kurang tepat dalam mendapatkan kedudukan atau pengakuan dari masyarakat, kelompok, maupun kalangan yang lainnya.

Pelaku *Social Climber* ingin menjadi pusat perhatian dan tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya. Mereka membentuk dunianya sendiri. Pelaku *Social Climber* menunjukkan simbol-simbolnya seperti accessories, fashion atau salah satu contohnya adalah over selfie. Simbol-simbol yang mereka sampaikan termasuk kedalam pesan non verbal.

Karakteristik *Social Climber* ialah memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, berada dibudaya yang baru, membutuhkan gaya hidup yang lebih tinggi dari sebelumnya, memiliki hasrat, harapan, dan kehidupan lebih tinggi, menciptakan dunia, struktur social, termasuk simbol dan proses komunikasinya sendiri, memiliki target ideal, dan motivasi untuk meningkatkan status sosial (Jayanti, 2015).

Liverhamton (2017) mengatakan menjadi *Social Climber* tentu saja berbahaya untuk kedepannya selain sulit untuk menjadi orang yang percaya diri dan tentunya pelaku *Social Climber* yang seperti ini akan menimbulkan dampak negatif dalam masyarakat di mana masyarakat akan memberikan reaksi yang kurang baik. Reaksi seperti ini muncul akibat masyarakat

tidak menyukai perilaku yang tidak baik untuk diikuti karena tidak bisa menjadi diri sendiri dan apa adanya.

Menurut salah satu dosen sosiologi universitas riau Dra. Hesti Asriwandari, M.Si, pada tanggal 11 Agustus 2020 bertempat di kampus Pacsa Sarjana FISIP Unri, beliau menyatakan bahwa fenomena *Social Climber* yang marak terjadi terutama diperkotaan, termasuk Kota Pekanbaru, adalah sebagai suatu proses seseorang yang berusaha menampilkan (*Front Stage*) untuk menjadi seseorang dengan kedudukan pada tingkat stratifikasi sosial (*status sosial*) yang lebih tinggi, dan menyembunyikan dari keadaan yang sebenarnya (*Back Stage*). (Hasil wawancara dengan Dra. Hesti Asriwandari, M.Si, selaku dosen sosiologi Universitas Riau).

Universitas Riau merupakan salah satu perguruan tinggi terfavorit di Riau, dimana jumlah mahasiswa nya relatif banyak daripada perguruan tinggi lainnya. Oleh sebab itu, maka tidak mengherankan jika Universitas ini menjadi target para calon mahasiswa dari berbagai daerah, dengan tingkat latar belakang ekonomi keluarga yang bervariasi. Namun menurut data, rata-rata mahasiswa Universitas Riau berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah.

Namun jika kita lihat pemandangan di lingkungan Universitas tersebut, sering kita jumpai mahasiswi terutama mahasiswi yang berpenampilan yang menyerupai orang-orang dengan status sosial atas (elit). Padahal yang sebenarnya mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu. Hal ini berkemungkinan besar oleh karena faktor eksternal, dimana kota Pekanbaru sebagai tempat keberadaannya Universitas ini, sebagai kota yang menuju kota maju dengan segala perkembangannya, bukan hanya yang bersifat positif juga yang bersifat negatif, terus tumbuh subur.

Dalam perubahan gaya hidup mahasiswi kelas menengah cukup berkembang dengan begitu cepat

dikarenakan pengaruh dari lingkungan sekitar, sosial media serta ruang lingkup yang berada diluar seperti kampus dan tempat-tempat lainnya. Terutama jika dikampus tempat mahasiswi belajar terdapat geng yang memiliki sifat cenderung boros dalam memenuhi kebutuhan hidup, hal tersebut dapat mengakibatkan perubahan gaya hidup.

Biasanya *Social Climber* lebih terlihat pada mahasiswi yang tinggal dikost jauh dari orang tua. Perubahan yang terjadi yaitu pada awal masuk kampus mahasiswi hanya biasa makan diwarteg atau warung-warung biasa. Namun seiring berjalannya waktu, semua itu dapat berubah seperti bergaul atau mempunyai teman yang baru yang terbilang boros, sehingga akan membuat para mahasiswi yang tinggal di kost akan mulai berubah dari cara berpenampilannya.

Begitu juga selera tempat makannya pun berpindah ke café-café dan perubahan konsumtif yang meningkat karena perubahan mode yang mengikuti trend, perubahan zaman dalam penggunaan barang branded, mereka dapat membedakan pakaian untuk hangout dengan pakaian sehari hari yang di pakai dan seterusnya dengan kebutuhan lainnya yang semakin meningkat.

Realitas *Social Climber* pada kalangan mahasiswi nyatanya menimbulkan kegelisahan, seperti beberapa kejadian kriminalitas yang menjadi akibat dari keinginan pengakuan status sosial yang belum pada tempatnya. Kondisi dimana pelaku *Social Climber* ingin mendapatkan suatu pengakuan status social dengan cara negatif, seperti mencuri, berbohong ataupun hal negatif lainnya guna menunjang kebutuhan untuk meningkatkan status sosial mereka.

Kehidupan ini bagaikan dua sisi uang logam yang berbeda, dimana masing-masing kehidupan mempunyai panggung depan dan panggung belakang. Panggung depan yang sering digambarkan oleh *Social*

Climber adalah kehidupan yang serba mewah dengan berbagai macam tujuan yang ingin dicapai, salah satunya adalah status sosial yang tinggi. Namun, untuk panggung belakang dari *Social Climber* ini belum tentu dalam kehidupan sehari-harinya ia adalah orang yang memang benar-benar memiliki ekonomi yang cukup atau bahkan berlebih, bisa saja ia adalah seseorang yang hidup dalam kesederhanaan.

Berdasarkan temuan penelitian serupa, yang telah dilakukan oleh beberapa orang peneliti, menunjukkan bahwa pelaku *Social Climber* selalu berusaha untuk menampilkan sesuatu hal yang berlebihan, jika dibandingkan dengan kemampuan sebenarnya yang lebih rendah status sosialnya. Hal ini demi mendapatkan pengakuan sosial terhadap dirinya yang lebih baik, tentu didasari oleh beberapa motivasi tertentu. Temuan penelitian Anindhita (2018) terhadap pelaku *Social Climber* dengan metode dramaturgi, mengungkapkan bahwa rata-rata pelaku *Social Climber* yang diteliti, ternyata pada kehidupan *Back Stage* adalah bukan dari kelompok sosial yang tinggi (baik), melainkan dari kelas sosial yang biasa-biasa saja. Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (2015) terhadap pelaku *Social Climber* kelompok pergaulan di Surabaya Townsquare (Sutos), dengan pendekatan interaksi simbolik, menunjukkan bahwa para pelaku *Social Climber* dalam aksinya menggunakan pesan verbal dan non verbal, untuk menunjukkan bahwa mereka berasal dari keluarga kelas elit. Namun temuan penelitian menunjukkan status sosial mereka yang tidak sinkron dengan itu.

Fenomena-fenomena *Social Climber*, terutama yang terjadi pada mahasiswi Universitas Riau, yang berhasil penulis kumpulkan berdasarkan penelitian pendahuluan penulis antara lain sebagai berikut.

Salah seorang mahasiswi dengan

inisial “SS” di salah satu perguruan tinggi di Pekanbaru (Universitas Riau) yang menipu temannya sendiri. Hal itu dikarenakan, demi memenuhi keinginannya untuk memiliki barang-barang yang dapat menunjang penampilan dan bergaya seperti *highclass* (golongan status sosial menengah keatas), dia rela meminjam uang teman-teman terdekatnya. Padahal pada kenyataannya, informan ini (SS) berasal dari keluarga tidak mampu. Dimana orang tuanya hanyalah seorang buruh perkebunan pada salah satu perusahaan swasta di Riau.

Fenomena lainnya yang berhasil penulis himpun adalah berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu mahasiswi Universitas Riau lainnya (DSA), mengungkapkan bahwa yang bersangkutan berusaha untuk menonjolkan diri melalui unggahannya di dunia nyata sehari-hari maupun di beberapa media sosial, dengan memperlihatkan fashion yang trendi. Menurut pengakuannya, hal ini terlihat dari penggunaan instagram yang difungsikan untuk mencari referensi tempat liburan, fashion terbaru, makanan, dan jasa *home service* seperti facial. “*Pentingnya itu (sosial media, red) kalau akan melakukan, selalu cari referensi dulu, kayak mau beli baju atau liburan*”, ungkap DSA.

Namun pada faktanya, ternyata DSA juga berasal dari keluarga yang kurang mampu. Hal ini dapat diketahui, bahwa informan ini sudah beberapa kali mengurus surat keterangan tidak mampu, dari kantor desa setempat, dimana orang tua DSA tinggal, dalam rangka untuk keperluan beasiswa, khususnya bagi mahasiswa berprestasi, namun berasal dari keluarga yang kurang mampu. Juga diperkuat dengan pengakuan DSA dalam menjawab pertanyaan penulis, tentang latar belakang keluarganya. “*Orang tua saya, hanya seorang pedagang kecil di pasar. Kalau pas laris, ya banyak dapat duit, tapi sering juga dagangannya sepi*”, ungkap DSA. Ia menambahkan bahwa sering kali orang tuanya mencari kerja sambilan di luar

kampung, untuk menambah penghasilan, sebab sering kali penghasilan dari berdagang tidak cukup untuk membiayai kebutuhan keluarganya.

Selain mengkaji fenomena-fenomena yang berkaitan dengan *Social Climber*, seperti diuraikan di atas, peneliti juga melakukan studi pendahuluan terhadap beberapa teori serta penelitian terdahulu yang relevan, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas dan juga pada tinjauan pustaka dalam penelitian ini, yaitu tentang *Social Climber*, yang dapat menerangkan secara ilmiah atas fenomena di atas.

Bertolak dari beberapa fenomena, sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa informan tersebut di atas, serta berdasarkan studi pendahuluan literatur-literatur ilmiah, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Social Climber* dengan judul penelitian: “Presentasi Diri *Social Climber* Pada Kalangan Mahasiswi di Lingkungan Universitas Riau”.

Interaksi Simbolik

Komunikasi merupakan suatu proses simbolik, dimana lambang/symbol digunakan untuk menyampaikan suatu hal baik secara verbal maupun non verbal. Hal ini menyebabkan perlunya pemahaman mengenai simbol-simbol agar terjadi kesamaan makna dan efektivitas komunikasi antara komunikator dan komunikan.

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku dari sudut pandang subjek dan memandang perilaku manusia sebagai proses yang memungkinkan manusia membantuk dan mengatur perilaku mereka, dengan mempertimbangkan ekspetasi orang lain menjadi mitra interaksi mereka (Mulyana, 2013: 70).

Interaksi simbolik pertama kali di perkenalkan oleh George Herbert Mead dalam bukunya *Mind, Self and Society*, tiga konsep yang dibuat Mead saling mempengaruhi satu sama lain dan menjadi

premis dari teori interaksi simbolik. Dari pikiran manusia (*mind*) dan interaksi social (*self*) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) dimana kita hidup. Makna berasal dari interaksi dan pada saat yang sama timbul “pikiran” dan “diri” dalam konteks social masyarakat. Pengaruh timbal balik antara masyarakat, pengalaman individu dan interaksi menjadi bahan bagi penelaahan dalam tradisi interaksi simbolik.

Teori interaksi simbolik menggunakan paradigma individu sebagai subjek utama dalam percaturan sosial, meletakkan individu sebagai pelaku aktif dan proaktif. Pada dasarnya teori interaksi simbolik menengahkan soal diri sendiri (*the self*) dengan segala atribut luarnya. Cooley menyebutnya sebagai *looking glass self*. Artinya setiap interaksi manusia selalu dipenuhi dengan simbol-simbol, baik dalam kehidupan social maupun kehidupan diri sendiri. Diri tidak terisolasi, melainkan bersifat sosial. Individu lain adalah cermin untuk melihat diri sendiri. Dengan demikian teori interaksi simbolik merupakan cara pandang yang memperlakukan individu sebagai diri sendiri sekaligus diri sosial. (Mulyana, 2013: 35).

Gagasan mengenai interaksi simbolik menurut Mead adalah tentang diri, hal ini dikarenakan konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi social individu dengan orang lain dan dilakukan secara sadar.

Sementara menurut Herbert Blumer, interaksi simbolik menunjuk pada sifat khas dari tindakan atau interaksi antar manusia, dikembangkan lagi oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi. Karakteristik dari interaksi simbolik terletak pada hubungan terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol yang mereka ciptakan dan menjadi sebuah realitas sosial.

Ringkasnya, teori ini menyatakan bahwa tanggapan seseorang didasarkan pada makna-makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain tersebut dan interaksi antar individu di jembatani oleh simbol untuk saling memahami pesan dari tindakan masing-masing individu.

Teori Dramaturgi

Teori dramaturgi berkaitan dengan proses tentang bagaimana gangguan-gangguan selama pertunjukan dapat diatasi. Hal ini berkaitan dengan kehidupan interaksi social sehari-hari.

Menurut Erving Goffman, kehidupan interaksi social terbagi atas 2 (dua) wilayah, yaitu: wilayah depan (*Front Stage*) dan wilayah belakang (*Back Stage*). *Front Stage* merujuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Sementara *Back Stage*, merujuk kepada wilayah yang menjadi tempat untuk mempersiapkan perannya di wilayah depan (Littlejohn, 2009: 127).

Goffman berasumsi bahwa saat berinteraksi, aktor ingin menampilkan perasaan diri yang dapat diterima oleh orang lain. Oleh sebab itu, ia menyesuaikan diri dengan mengendalikan audien dan memperhatikan unsur-unsur yang dapat mengganggu.

Panggung depan (*Front Stage*) terdiri atas dua bagian, yaitu: front pribadi (personal front) dan setting. Front pribadi adalah alat-alat yang dapat dianggap khalayak sebagai perlengkapan dalam setting, sedangkan setting adalah situasi fisik yang harus ada ketika actor melakukan pertunjukan (Mulyana, 2013: 114).

Personal front mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh aktor, bahkan ciri-ciri fisik dan usia biasanya dapat disembunyikan sang aktor dengan memanipulasinya agar diterima oleh audiens. Hal ini berbeda dengan panggung belakang, dimana aktor dapat bertindak

berkebalikan dari panggung depan. Contohnya berkata kasar, menyembunyikan jati diri, kentut, dan lain-lain

Didalam menjalankan panggung depan, aktor sering berusaha menyampaikan kesan bahwa mereka memiliki hubungan khusus atau jarak sosial yang lebih dekat dengan audiensnya.

Panggung belakang berbatasan dengan panggung depan, tetapi tersembunyi dari pandangan audiens. Hal ini dimaksud untuk melindungi rahasianya, karena itu audiens biasanya tidak diizinkan untuk memasuki panggung belakang, kecuali disaat darurat.

Presentasi Diri

Presentasi diri menurut Goffman merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada.

Goffman memusatkan perhatian pada pelaksanaan audiensi sosial dan melihat diri sebagai suatu hasil kerjasama yang diproduksi dalam setiap peristiwa dan ketegangan dalam berinteraksi. Ketegangan tersebut berasal dari perbedaan antara apa yang ingin dilakukan secara spontan dan apa yang diharapkan orang lain berbeda. Hal ini membuat diri lebih dituntut agar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang lain (Ritzer, 2007: 296-297).

Social Climber

Dalam ilmu komunikasi, "*social climber*" merupakan hal yang dapat diusahakan untuk mendapatkan posisi yang lebih kuat dalam sebuah partisipasi baik secara individual maupun kelompok. Hal tersebut diungkapkan (Wood, 2001: 223) dalam bukunya *Communication Mozaich* "*social climber is the process of trying to increase personal status in a group by*

wlning the f high status member". Kontruksi pemikiran mereka terbentuk karena setiap orang memiliki motif sosiogenis, misalnya kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan untuk pemenuhan diri serta kebutuhan untuk mencari identitas. Yang berarti bahwa adanya lingkungan sosial, muncul kebutuhan yang harus dipenuhi untuk dapat mempertahankan hubungan dengan orang lain dan lingkungan sosialnya. Berada dibudaya yang baru bisa menjadi salah satu faktor yang mendorong seseorang atau kelompok untuk melakukan perubahan sosial.

Kontak dengan kebudayaan luar di era globalisasi seperti saat ini menjadi salah satu alasan mengapa *Social Climber* membutuhkan gaya hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu atau kelompok lain. Selain beradaptasi dengan gaya hidup yang lebih tinggi, individu sendiri mulai membandingkan dan menginginkan hal yang tidak didapatkan dari situasi mereka sebelumnya (Artika, 2013: 5). Sesuai dengan pernyataan Edward T. Hall (Yoshikawa, 1988: P.150), "*communication is culture and culture is communication*", Hall mengingatkan bahwa budaya sebagai perwujudan perilaku komunikasi manusia dalam suatu jaringan tertentu dan komunikasi ditentukan serta dikembangkan menurut karakteristik budayanya. Oleh karena itu, menurutnya sekumpulan orang yang berinteraksi harus dipandang dalam 2 sisi, yaitu sebagai budaya dan aktivitas manusia berkomunikasi. Dalam kaitannya dengan "*Social Climber*", yang terikat dan berinteraksi dengan sesamanya dapat mewujudkan karakteristik yang unik. Mereka dapat menciptakan dunianya sendiri, struktur sosialnya sendiri, termasuk simbol dan proses komunikasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan dramaturgi. Penelitian kualitatif adalah suatu

metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (dalam Nazir, 2009). Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah observasi, wawancara dan pemanfaatan dokumen.

Lokasi penelitian dilakukan di Kampus Universitas Riau sesuai dengan fokus penelitian mengenai presentasi diri *social climber* pada kalangan mahasiswi di lingkungan Universitas Riau. Penelitian ini dilakukan pada periode waktu Januari 2020 - November 2020 melakukan penelitian mendalam dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian pada bulan November 2020 naskah skripsi telah tersusun dan siap untuk disidangkan.

Subjek penelitian ini berjumlah 4 orang yang penulis pilih, yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan penulis. Penentuan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan cara teknik *snowball*, (Sugiyono, 2008) di nyatakan bahwa teknik ini teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awal jumlahnya sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data.

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian yaitu mengenai presentasi diri *social climber* pada kalangan mahasiswi di lingkungan Universitas Riau dengan mengidentifikasi panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*).

Teknik analisis data secara kualitatif yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles mengajukan model analisis data interaktif. Model interaktif ini terdiri dari empat hal utama yaitu Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik analisis data dengan menggunakan Analisa Model Miler dan Huberman ini melalui reduksi data dislay data atau penyajian data dan terakhir

pengambilan kesimpulan atau verifikasi (Kriyantono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Panggung Depan (*Front Stage*) Mahasiswi *Social Climber*

Panggung depan adalah ruang publik yang digunakan seseorang atau sekelompok orang untuk mempresentasikan diri dan memberikan kesan kepada orang lain melalui Presentasi Diri (Mulyana, 2013). Di panggung inilah aktor akan membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditonjolkan dalam interaksi sosialnya.

Pada mulanya, peneliti melakukan googling untuk mengetahui tempat nongkrong, yang sedang digemari oleh para masyarakat kelas atas di Pekanbaru, seperti dengan kata kalimat kunci “Tempat Nongkrong Elit Pekanbaru” dan atau “Tempat Mejang Elit Pekanbaru” dan atau “Tempat Hiburan Elit Pekanbaru”.

Berdasarkan informasi di atas, maka selanjutnya peneliti memilih ada beberapa tempat nongkrong atau tempat mejeng dan tempat hiburan elit di Pekanbaru yang sedang menjadi buah bibir anak muda, seperti Warunk Upnormal Pekanbaru, Waroeng Wahid Pekanbaru atau Re Cafe Platinum Pekanbaru, Club MP (Mall Pekanbaru) dan Pusat Perbelanjaan MP.

Selanjutnya peneliti melaksanakan penelitian pada beberapa tempat nongkrong yang sedang menjadi pusat perhatian anak muda di Pekanbaru tersebut, seperti Warunk Upnormal yang sedang di gemari para usia remaja akhir. Hal ini kemungkinan besar dikarenakan lokasi nongkrong di sini amat menarik minat dan menyajikan design interior foto yang menarik, harganya yang terjangkau akan tetapi menawarkan menu-menu dengan olahan modern.

Informan penulis terdiri dari empat orang dengan tempat nongkrong yang berbeda yaitu: SS (pusat perbelanjaan mall pekanbaru), DSA (warunk upnormal), I (re caffe platinum pekanbaru) dan B (waroeng wahid pekanbaru). Keempat informan

dipilih penulis berdasarkan kriteria yang telah penulis tentukan serta berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang status sosial menengah kebawah, sering mengunggah foto di akun media sosial, memiliki barang-barang bermerek baik asli maupun tidak, dan sering mengunjungi tempat-tempat nongkrong yang tergolong elit.

Keempat informan tersebut memiliki panggung depan yang sama, yaitu bergaya dan bertingkah laku layaknya orang-orang yang memang memiliki status sosial menengah keatas agar di akui keberadaannya oleh orang lain. Mereka mengatur semua perilaku dan penampilan mereka, serta tempat-tempat yang sering mereka kunjungi agar terlihat mewah dan agar di akui bahwa mereka memang memiliki status sosial yang lebih tinggi.

Tempat yang mereka gunakan untuk berkumpul atau nongkrong adalah tempat-tempat yang memang dikenal dengan golongan menengah keatas. Kegiatan yang biasa mereka lakukan disan adalah sekedar jalan-jalan, nongkrong, makan, foto-foto, dan lain-lain yang tujuan akhirnya akan mereka unggah di akun media sosial mereka masing-masing agar orang lain melihatnya dapat memiliki persepsi bahwa memang benar pribadinya adalah orang yang memiliki latar belakang status sosial menengah keatas dan akan selalu dipandang tinggi oleh orang lain.

Keempat informan tersebut memiliki perbedaan dalam penampilan. Ada yang hanya lebih mengutamakan kepentingan penampilan pada wajah yang harus penuh dengan make up sehari-hari yang ia gunakan, ada yang memang hanya mementingkan penampilan pada bagian pakaian dan barang lainnya seperti tas, sepatu, handphone dan lain-lain. Dan bahkan ada juga yang mementingkan keduanya yaitu bagian penampilan dan make up. Namun, untuk hal penampilan, walaupun mereka memiliki konsentrasi yang dominan pada tiap-tiap bagian penampilan mereka,

tapi mereka memiliki tujuan yang sama dalam hal penampilan, yaitu agar apa yang mereka tampilkan dapat memberikan kesan bahwa mereka berasal dari orang-orang golongan menengah keatas. Barang-barang yang mereka gunakan pun juga adalah barang-barang yang bermerek. Walaupun tidak semuanya adalah barang asli, tapi mereka akan tetap mengejar dan membeli barang-barang dengan merek ternama yang terkenal dengan harga yang mahal dan kemewahannya. Bahkan bagi pecinta make up pun, mereka akan membeli make up dengan harga yang mahal sekalipun setelah diaplikasikan ke wajah mereka tidak ada orang yang mengetahui merek make up apa yang mereka gunakan. Mereka membeli dan menggunakan semua barang bermerek tersebut di seluruh tubuhnya dengan alasan agar mereka selalu dipandang tinggi oleh orang-orang disekitar mereka, termasuk teman-temannya.

Gaya juga diperlukan untuk mendukung mereka sebagai *Social Climber* yang ingin memiliki status sosial yang tinggi. Gaya yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari adalah menjaga tutur bicara dan perilaku. Mereka harus terlihat lembut dan berwibawa dibandingkan dengan orang-orang biasanya. Ketika berkumpul mereka lebih sering membicarakan barang-barang mewah dan ketika mereka makan bersama, gaya yang mereka bawakan akan terkesan cantik dan mewah, misalnya seperti tren anak muda masa kini dengan ritual makan cantiknya. Selain itu ketika duduk pun mereka juga menunjukkan wibawa seperti wanita elegan, sama halnya ketika sedang berada di pusat perbelanjaan mewah, mereka akan menunjukkan gaya diri mereka semewah mungkin agar dilayani dengan sebaik mungkin bak tamu kehormatan yang memiliki status sosial yang tinggi.

a. Narasumber DSA (Warunk Up Normal Pekanbaru)

Mahasiswi fakultas hukum Universitas Riau ini, tinggal bersama orang tua di Air Hitam- Pekanbaru. “DSA” bekerja sambilan

sebagai penyiar radio di Pekanbaru, dia sering nongkrong di warunk up normal pekanbaru, media sosial yang dimiliki yaitu instagram sebagai media untuk menyampaikan aktivitas kepada orang lain.

“ DSA” berusaha memperoleh kepuasan tersendiri, dalam memakai barang-barang miliknya yang bermerek, yang terkenal, biasa dipakai oleh orang-orang yang status sosial menengah keatas. Mahasiswi *social climber* tersebut ingin mendapatkan pengakuan dari sekelilingnya tentang status sosialnya yang lebih tinggi dengan berbagai cara walaupun harus memaksakan dengan memakai barang-barang yang tidak asli.

b. Narasumber I (Re Caffe Platinum Pekanbaru)

Mahasiswa fakultas Ekonomi ini adalah pengguna sosial media yaitu Instagram tersebut, “I” sering menjadikan acara tersebut, yaitu di Re Caffe Platinum Pekanbaru, sebagai share aktivitas kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, media sosial media berperan penting untuk melihat fenomena *social climber*. Sosial media terutama dalam hal ini adalah instagram, sebagai salah satu wadah dalam menyampaikan informasi kepada orang lain, peneliti menjadi pengguna aktif akun instagram yang merupakan akun untuk mengunggah foto-foto dan video.

Dengan menggunakan instagram, peneliti mulai menggunakan “#hitzunri”, “#hitzuniversitasriau” sebagai salah satu cara melihat apakah melihat fenomena mahasiswa *social climber* melalui apa yang pengguna instagram itu upload atau sajikan di akun sosial medianya.

Dari hestek tersebut lalu peneliti menemukan banyak sekali akun sosial media, khususnya instagram yang bersifat fun seperti aktivitas bersenang-senang, main di suatu lokasi, fashion dengan memperlihatkan merk-merk dan pakaian model terbaru yang mereka kenakan. Setelah

itu dimana mereka makan, nongkrong dan hangout bersama temannya yang menunjukkan setting atau tempat yang mendukung aktifitasnya sebagai mahasiswi *social climber*. Sedikit dari sekian apa yang pelaku mahasiswa *social climber* itu yang mengunggah kegiatan akademisnya.

c. Narasumber B (Waroeng Wahid Pekanbaru)

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti terhadap “B”, salah seorang mahasiswi Unri yang berasal dari Karimun Kepri, ia mengatakan bahwa sering pergi bersama teman-temannya. Dia merasa memiliki nasib yang lebih baik dari pada teman-temannya, oleh karena hampir setiap hari pergi ke pusat perbelanjaan atau nongkrong dicafe dan “B” mengaku bahwa kebiasaan nongkrong dan shopping tersebut pada mulanya karena diajak teman-temannya.

“B” sangat tertarik dengan fashion, menurutnya orang jelek bisa terlihat cantik jika menggunakan pakaian yang bagus dan pantas. “B” secara terang-terangan mengaku bahwa tujuan dirinya mendatangi tempat-tempat hitz agar saat ada orang lain yang menceritakan tentang tempat itu, si “B” lantas akan merasa percaya diri dengan sudah mendatangi tempat tersebut atau istilahnya “B” ingin menunjukkan eksistensinya pada orang lain.

d. Narasumber SS (Mall Pekanbaru)

Mahasiswi *social climber* Universitas Riau ini, berasal dari daerah diluar Pekanbaru, tepatnya dari Lampung. “SS” merasakan budaya baru perpindahan dari pelajar ke mahas

iswa menjadikan munculnya keinginan baru pula tentang bagaimana upaya untuk memenuhi kebutuhan gaya hidupnya di perantauan sekaligus berkuliah.

Sebelumnya peneliti melihat target mahasiswa *social climber* dari media sosial dan rekomendasi teman peneliti, yang konon pernah ketipu olehnya (SS). Mahasiswa di salah satu Fakultas di Universitas Riau, wanita cantik tomboi ini memiliki banyak

pengikut (followers) di akun instagram nya.

Mahasiswi *social climber* berusaha menciptakan dunia barunya, struktur sosialnya termasuk simbol yang disampaikan, dilihat dari apa yang mereka kenakan, apakah itu merupakan barang bermerk, pakaian model terbaru, maka mereka menyampaikan dengan dimana mereka makan atau nongkrong disuatu tempat tertentu adalah sebagai setting atau lokasi dalam front stage dramaturgi panggung dimana seorang mahasiswi *social climber* melakukan peran sandiwaranya di depan publik.

Dari pemaparan penemuan data dilapangan diatas, penulis membahas dan mengkaitkannya dengan menggunakan beberapa teori dan konsep yang relavan dengan fokus permasalahan. Panggung depan (*Front Stage*) merupakan bagian dimana sang aktor dalam hal ini mahasiswi pelaku *social climber* memainkan perannya, tampil dengan berbagai kepalsuan atau rekayasa, sebagai seorang yang berstatus sosial tinggi atau elit. Sebagaimana definisi panggung depan menurut penemu teoridramaturgi, yaitu Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul *Presentation of Self in Everyday Life*, diterbitkan tahun 1959 dalam Mulyana, D (2018).

Dimana pada panggung ini, bagian pertunjukan sebagai mahasiswi pelaku *social climber*, yang bertujuan utama menggambarkan tentang kehidupan kelas atas. Pada panggung depan, menurut Erwing Goffman (1954) terdiri atas *Front Personal* dan setting.

Font Personal merupakan berbagai macam perlengkapan atau alat yang dipakai oleh para mahasiswi pelaku *social climber* untuk mendukung aktingnya, sebagai seorang elit. *Front Personal* masih terbagi menjadi dua bagian, yaitu Penampilan (*Appearance*) yang terdiri dari berbagai jenis barang yang mengenalkan status sosial aktor. Dan Gaya (*Manner*) yaitu sikap, sopan santun, dan bahasa verbal yang digunakan oleh mahasiswi pelaku *social*

climber.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti membatasi lingkup panggung depan (*Front Stage*) kehidupan mahasiswi pelaku *social climbers* di lingkungan Universitas Riau ialah ketika para mahasiswi pelaku *social climbers* berperan di depan publik pada setingg atau lokasi yang telah ditetapkan dan berinteraksi langsung dengan khalayak ramai.

Hal tersebut mengacu pada teori dramaturgi Erving Goffman (1954) dalam Mulyana, D (2018) yang menyatakan bahwa panggung depan (*Front Stage*) ialah dimana seorang individu berada pada sebuah kondisi atau lingkungan dimana terdapat individu lainnya atau audien atau publik, yang bukan saja hanya hadir, tetapi juga mereka mengamati dan menilai atas seorang aktor, dalam hal ini adalah mahasiswi sosial climber. Pada bagian ini peneliti akan membahas panggung depan (*Front Stage*) dari para informan yang merupakan mahasiswi pelaku *social climbers* di lingkungan Universitas Riau.

Setelah dilakukan observasi partisipatif pada setting penelitian mahasiswi sosial climber, dan di triangulasi dengan proses wawancara non struktural atau wawancara mendalam (dept) maka ditemukan gambaran hasil penelitian terhadap mahasiswi sosial climber, bahwa diketahui semua informan melakukan *Self presentation* saat memainkan perannya sebagai seorang mahasiswi pelaku *social climbers*. Para informan diketahui melakukan presentasi diri pada kehidupan panggung depan (*Front Stage*) mereka melalui aspek *Appearance* (penampilan) yang meliputi pakaian dan make-up. Dan aspek manner atau sikap, budi pekerti, dan bahasa verbal yang mendukung peran mereka sebagai seorang yang bdiharapkan, yakni sebagai orang berstatus sosial tinggi atau elit.

Temuan lainnya adalah gaya yang meliputi sikap dan perilaku (manner), serta penampilan dan bahasa tubuh baik verbal

maupun non verbal, mimik wajah serta cara bertutur atau gaya bahasa yang digunakan yang termasuk dalam apa yang disebut oleh Erwing Goffmen sebagai *appearance*. Dimana penampilan dan sikap adalah prasyarat terpenting bagi berbagai kalangan dan profesi saat ini tidak terkecuali profesi sebagai mahasiswa pelaku *social climbers* yang akan memerankan orang yang berstatus sosial elit. Orang lain atau publik atau audien, lantas akan memberikan penilaian dan memiliki kesan tertentu terhadap individu lain yang baru ditemuinya, dilihat dari penampilan pertama saat ditemuinya tersebut, dan inilah apa yang disebut oleh Erwing Goffman dalam Mulyana, D (2018) sebagai pengelolaan kesan atau *impression management*.

Jika penampilan seseorang dimata individu lainnya dianggap baik dan menarik, tentunya sesuai dengan apa yang ia perankan, dalam hal ini adalah sebagai mahasiswa pelaku *social climbers*, maka akan berdampak pada aspek lainnya, seperti munculnya rasa nyaman, meningkatnya derajat diri dimata individu lain, hingga munculnya kepercayaan. Selain itu juga, bahwa penampilan juga dapat menaikkan nilai jual bagi mahasiswa sosial climber tersebut di depan publik. Sehingga orang ramai tersebut akan mengira bahwa para mahasiswa pelaku *social climbers* benar-benar berstatus sosial tinggi, sekali lagi bahwa sebenarnya dengan demikian berarti para mahasiswa pelaku *social climbers* telah berhasil dalam melakukan aktingnya.

Panggung Belakang (*Back Stage*) Mahasiswa *Social Climber*

Panggung belakang adalah ruang privat yang tidak diketahui orang lain, tempat seseorang atau sekelompok orang leluasa menampilkan wajah aslinya (Mulyana Deddy, 2007:58). Di panggung inilah segala persiapan aktor disesuaikan dengan apa yang akan dihadapi di lapangan, untuk menutupi identitas aslinya.

Berdasarkan hasil observasi dan

wawancara terhadap keempat nara sumber dalam penelitian ini, maka setting atau tempat dalam panggung belakang/*Back Stage*, yang selalu dimanfaatkan atau dilakukan oleh mahasiswa *social climbers* sewaktu di panggung belakang/*Back Stage*, yaitu lingkungan keluarga atau kost.

Tempat atau lokasi peneliti berlangsung atau lingkungan di mana terjadinya suatu objek penelitian yang sedang diamati. Objek penelitian yang sedang diamati dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berlaku *social climber*. Jadi yang dimaksud dengan setting *Back Stage* (Panggung Belakang) dalam penelitian ini adalah lokasi sekitar mahasiswa yang sedang tidak melakukan aksinya sebagai *social climber*. Atau dengan kata lain setting *Back Stage* (Panggung Belakang) adalah tempat atau lokasi atau lingkungan di sekitar mahasiswa *social climber* yang sedang tidak melakukan aksinya atau sedang dalam keadaan apa adanya atau sedang menjadi dirinya yang sejati. Adapaun setting *Back Stage* (Panggung Belakang) mahasiswa *social climber* yang dimaksud adalah di lingkungan keluarga atau kost. Dimana di setting inilah seorang mahasiswa *social climber* menjadi dirinya yang asli dirinya yang apa adanya, yaitu di setting lingkungan keluarga atau di rumah atau di rumah keluarga atau di rumah kost.

Setting *Back Stage* (Panggung Belakang) adalah ruang tertutup bagi publik yang telah ditetapkan oleh seorang mahasiswa *social climber*, yaitu sebagai tempat yang digunakan oleh dirinya, untuk menjadi dirinya sendiri yang asli, tanpa ada sandiwara. Dan di panggung inilah para mahasiswa *social climber* akan membangun dan menunjukkan sosok asli di depan keluarganya sendiri, untuk saling mencurahkan kasih sayang yang tulus, tanpa rekayasa.

Panggung belakang adalah ruang privat yang tidak diketahui orang lain, tempat seseorang atau sekelompok orang leluasa menampilkan wajah aslinya

(Mulyana, 2013). Di panggung inilah segala persiapan aktor disesuaikan dengan apa yang akan dihadapi di lapangan, untuk menutupi identitas aslinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap keempat nara sumber dalam penelitian ini, maka setting atau tempat dalam panggung belakang (*Back stage*), yang selalu dimanfaatkan atau dilakukan oleh mahasiswi *social climbers* sewaktu di panggung belakang (*Back stage*), yaitu lingkungan keluarga. Selain lingkungan rumah atau tempat tinggal keluarga, biasanya setting seorang mahasiswi *social climber* adalah juga pada lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya.

Panggung belakang dari keempat informan ini adalah sebagai mahasiswi yang memiliki kondisi ekonomi keluarga yang menengah kebawah. Ada yang ayahnya sebagai karyawan biasa, ada yang ayahnya bekerja sebagai nelayan sedangkan ibunya hanya sebagai ibu rumah tangga dan ada juga yang ayah dan ibunya sebagai pedagang dipasar, namun penghasilannya masih tergolong kurang karena daya beli masyarakat sekitar menurun. Kehidupan asli yang mereka miliki tidak sama seperti kehidupan asli yang mereka miliki tidak sama seperti kehidupan di panggung depan yang mereka jalani sebagai seorang *social climber*. pada kehidupan asli mereka, mereka hanyalah seorang anak biasa yang mendapatkan uang jajan pas-pasan untuk kehidupan hidupnya sehari-hari mengingat latar belakang keempat informan tersebut berasal dari keluarga yang biasa-biasa saja atau dapat dikatakan memiliki kondisi ekonomi menengah kebawah.

Untuk mempersiapkan penampilan mereka dan untuk berteman dengan teman-teman mereka yang berasal dari kalangan menengah keatas, mereka berusaha mendapatkan barang-barang mewah dengan cara apapun, misalnya seperti memaksakan orang tua untuk membelinya, meminta dengan pacarnya, berbohong kepada orang

tua dalam hal penggunaan uang, atau bahkan jika memang sudah kepepet, mereka akan membeli barang-barang palsu yang mirip dengan aslinya merek terkenal yang mereka inginkan. Kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan jika tidak sedang dengan teman-teman mereka yang berasal dari kalangan atas, mereka hanya diam dirumah atau tempat kost dimana mereka tinggal dan hanya menggunakan pakaian seadanya seperti daster, bahkan ada yang mengaku bahwa ia juga tidak sungkan untuk menggunakan pakaian yang robek jika sedang berada dirumah. Ada juga informan yang bercerita bahwa jika memang sedang berada di kos, maka makanan yang ia makan hanyalah nasi bungkus. Hal ini sangat terbalik dengan keseharian yang menunjukkan bahwa ia adalah seseorang yang memiliki status sosial yang tinggi.

Dari pemaparan penemuan data dilapangan diatas, penulis membahas dan mengkaitkannya dengan menggunakan beberapa teori dan konsep yang relevan dengan fokus permasalahan. Panggung belakang merupakan bagian dalam drama kehidupan seorang mahasiswi pelaku *social climbers*, bisa kembali menjadi dirinya yang seutuhnya atau diri aktualnya atau diri subtansialnya menurut Erwing Guffman (1954). Dalam panggung belakang ini, seorang mahasiswi *social climber* tidak terbebani dengan adanya permintaan dari pihak manapun untuk melakukan suatu hal yang berkaitan proses pembentukan kesan, di mata individu lainnya, yang yakni sebagai *social climbers*, sebagai mana jika mahasiswi pelaku *social climbers* tersebut tengah berada di panggung depan (*Front Stage*). Sebaliknya, menurut Erwing Guffman (1954) dalam Mulyana, D (2018) justru di panggung belakang inilah seorang mahasiswi *social climber* akan menjadi diri seutuhnya atau sejatinya atau seaktualnya, karena tanpa rekayasa apapun.

Panggung belakang (*back stage*) seorang mahasiswi pelaku *social climbers* dipenuhi oleh orang-orang yang memiliki kedekatan lebih bahkan kedekatan

emosional seperti anggota keluarga. Atau dengan kata lain, peneliti membatasinya dengan situasi dan kondisi dimana atribut sebagai seorang mahasiswi pelaku *social climbers*, untuk sementara dilepaskannya secara sengaja oleh mahasiswi pelaku *social climbers* tersebut, sehingga menjadi diri yang sebenarnya (diri aktual).

Biasanya setting atau lokasi nya bisa di tempat tinggal atau rumah, atau mungkin di taman bunga atau kebun milik keluarganya, hingga tempat-tempat yang biasa digunakan untuk menghabiskan waktu dengan sahabat-sahabat terdekat. Sehingga dengan demikian, akan nampaklah perbedaan yang semakin nyata, antara situasi dan kondisi seorang mahasiswi pelaku *social climber* pada saat berada di panggung depan (*Front Stage*) dan pada saat mereka berada pada panggung belakang (*back stage*). Hal ini dapat kita lihat dari penampilan (*appearance*) maupun sikap (*manner*) mahasiswi pelaku *social climbers*, yaitu dapat dilihat dari hal penampilan dan sikap yang lebih bebas tanpa beban untuk memerankan posisi apapun. Penampilan pada panggung belakang yang apa adanya, seperti jati diri sesungguhnya dan sikap yang lebih terbuka pada lingkungan sekitar.

Berdasarkan gambaran hasil penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, bahwa di panggung belakang mereka, para mahasiswi pelaku *social climbers* ini, selalu berupaya sedapat mungkin untuk menanggalkan segala atribut mereka sebagai mahasiswi pelaku *social climbers*, dengan label popularitas dan status sosial tinggi, atau dengan segala kesan yang melekat pada dirinya sebagaimana yang telah ia bentuk pada saat berada di *front stage*.

Di bagian panggung belakang ini pula mereka mengembalikan diri mereka ke jati diri yang sesungguhnya yang sama sekali tidak ada kesan rekayasa untuk tujuan tertentu. Bahkan mereka menunjukkan sisi lain mereka yang tidak bisa ditemui saat mereka berada di panggung depan (*Front Stage*). Presentasi diri yang dilakukan

terhadap aspek penampilan dilakukan, guna mengantisipasi terjadinya interaksi tatap muka secara langsung dengan audien atau publik.

Mahasiswi pelaku *social climber* dalam aktingnya kemungkinan akan mengalami berbagai kendala dan masalah, seperti contohnya adalah penilaian negatif (*stigma*) dari orang-orang sebagai hasil dari pengolaan kesan yang telah dilakukan. Bisa jadi orang-orang tersebut tidak menyukai dan menerima dengan presentasi diri yang dilakukan dalam bersandiwara sebagai seorang yang berstatus elit.

Berbagai halangan yang dialami oleh mahasiswi pelaku *social climber* sewaktu di depan publik, biasanya akan selalu mereka jadikan bahan pengalaman sewaktu mereka tampil pada waktu berikutnya, dan justru dapat mereka jadikan bahan penambah semangat, dan dijadikan untuk bisa mengubah penilai mereka dan menciptakan kesan tertentu yang kurang baik menjadi baik. Artinya di sini para mahasiswi pelaku *social climber* telah melakukan apa yang disebut oleh Erwing Goffman sebagai *impression management* atau pengelolaan kesan. Sehingga mereka yang sebelumnya memberikan penilaian negatif, pada akhirnya akan mengerti tentang situasi dan kondisi yang sesungguhnya dan menerimanya sebagai seorang yang berstatus tinggi.

Dengan demikian maka *self presentation* atau presentasi diri merupakan salah satu sarana untuk membentuk kesan tertentu (*impression management*) yang hendak dibentuk pada diri seseorang mahasiswi *social climber*. Karena melalui *self presentation* tersebut, kemudian maka akan timbul suatu kesan tertentu, yang pada akhirnya melahirkan sebuah kesan, sesuai dengan langkah-langkah presentasi diri yang telah dilakukan atau sesuai dengan tujuan yang diinginkannya sebagai seorang *social climber*, yakni pandangan positif sebagai seorang yang berstatus sosial tinggi atau elit

Lingkungan Keluarga

Menurut Erwing Goffman dalam Mulyana (2018) disebutkan bahwa, *Back Stage* atau panggung belakang dari seorang *social climber* adalah merupakan suatu diri dia yang sebenarnya atau diri substansial atau diri aktif atau diri asli. Lingkungan keluarga adalah merupakan salah satu setting perannya seorang *social climber* seorang mahasiswi Universitas Riau yang sebenarnya, diri mereka yang sebenarnya, asli diri mereka yaitu di dalam keluarga. Karena keluarga adalah merupakan asal muasal dari setiap manusia, termasuk juga mahasiswi *social climber* tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara terhadap keempat narasumber yang menjadi sampel dalam penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa mereka rata-rata melakukan pekerjaan rumah tangga sebagaimana mestinya anak-anak remaja seusianya.

Dimana di rumah tersebut mereka melakukan pekerjaan rumah tangga seperti membantu orang tua memasak, mencuci bahkan membersihkan halaman rumah bagi narasumber yang tinggal dengan orang tuanya. Namun bagi narasumber yang tinggal mandiri atau ngekos atau ngontrak di sekitar lingkungan Kampus Universitas Riau, mereka juga melakukan aktivitas rumah sebagaimana mahasiswa lainnya, yaitu seperti memasak, belanja bahan kebutuhan pokok, kemudian membersihkan halaman, mencuci, belajar dan mengerjakan tugas-tugas kuliah, sebagaimana mahasiswa yang lainnya. Dan hal tersebut tidak nampak ada perbedaan yang mencolok dengan mahasiswa lainnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang penulis lakukan atas penelitian fenomena sosial climber pada mahasiswa di kota pekanbaru, maka kesimpulannya adalah:

1). *Front Stage* (Panggung Depan)

Pertama terdapat panggung depan

(*Front Stage*) mahasiswi *Social Climber* melakukan presentasi diri terhadap aspek *appearance* (penampilan) dan *manner* (gaya) pada kehidupan *Front Stage* (panggung depan). Dengan mereka mencocokkan pakaian serta asesoris lainnya agar terlihat serasi dan make-up serta kendaraan, untuk setiap penampilannya di depan publik. Memakai pakaian yang branded beserta asesorisnya, sehingga tampil beda untuk penampilannya di depan umum.

Presentasi diri yang mereka lakukan ternyata sebagian besarnya mengacu pada citra diri, yang ingin dihasilkan dihadapan individu-individu yang mengamati dan menilai, juga dalam proses pencitraan tidak lepas dari bagaimana mereka bersikap, berperilaku, berinteraksi, dengan menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna tertentu.

Dimana citra diri akhir yang dihasilkan merupakan akumulasi dari kesan-kesan yang muncul tersebut, dan representasi dari citra diri setiap mahasiswi sosial climber. Dalam rangka untuk mendukung penampilannya sebagai orang yang dipersepsikan oleh orang lain berstatus sosial tinggi, maka setting yang selalu dihadirkan oleh para mahasiswi *Social Climber* dilingkungan Universitas Riau antara lain di Warunk Upnormal Panam Pekanbaru, Waroeng Wahid Pekanbaru, dan Re Caffe Millenium Pekanbaru.

2). *Back stage* (Panggung Belakang)

Panggung belakang atau *Back stage* mahasiswi *Social Climber* dipahami sebagai panggung di mana mereka bisa menunjukkan perannya dengan baik di panggung depan sebagai mahasiswi sosial climber. Kemudian terdapat perbedaan terlihat dari masing-masing informan dimana mahasiswi *Social Climber*, pada saat berada dalam *back stage*, dalam segi perilaku, tutur kata, dapat dibilang sedikit kasar, jika dibandingkan dengan mereka sewaktu berada di *Front Stage*, yang lebih menjaga sikap dan prilakunya, dan tutur kata dan penampilan

diri lebih di jaga dan sangat membatasi.

Di panggung ini sebagai, para mahasiswi *Social Climber* menjalani aktivitas rutinnnya seperti bekerja di rumah, seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci, bahkan membersihkan halaman rumahnya, dan kuliah. Sebuah keluarga dinilai memberi keleluasaan mereka dalam bersosialisasi, di mana tujuannya adalah mencapai suatu kebutuhan psikologis seperti diterima, dihargai, memperoleh rasa aman dan nyaman serta kasih sayang dan sebagainya. *Setting back stage* mahasiswi *Social Climbers* dimlingkungan Universitas Riau yang selalu dilakukannya adalah pada lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan kampus.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, penulis dapat memberikan saran-saran untuk para mahasiswa maupun pembaca mengenai Presentasi Diri *Social Climber* Pada Kalangan Mahasiswi di Lingkungan Universitas Riau. Penelitian yang menggunakan metode dramaturgi, memang mengharuskan peneliti untuk melaksanakan observasi partisipan dengan waktu yang panjang dan butuh ketelatenan dalam penelitian metode dramaturgi ini.

Peneliti ini dapat melihat persentasi diri mahasiswi *Social Climbers* yang terjadi secara lebih nyata, dengan adanya keterkaitan secara lebih mendalam dengan nara sumber. Hasil penelitian mengenai status sosial apa yang ingin diraih pelaku mahasiswa *Social Climber* di Kota Pekanbaru tentu berkaitan dengan status ekonomi.

Bagi peneliti selanjutnya, alangkah lebih baiknya jika menganalisis tentang kondisi sosial ekonimi termasuk pekerjaan orang tua pelaku mahasiswa *Social Climber*, secara lebih riil dan seperti apa kondisi tempat tinggal narasumber tersebut.

REFERENSI

- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Horton, P. B., dan Hunt, C. L.,. 1984. *Sociologi, Sixth edition*. Jakarta: Penerbit Erlangga Ritzer, George and Douglas J.Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Hurlock, E. B .2002. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga .
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Kriyantono, Rachmat 2010, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran, Cetakan ke-5*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Liverhamton. 2017. *Social Climber, Simiskin Yang Berusaha Terlihat Kaya*. Diperoleh dari <https://www.kaskus.co.id/thread/590014c8c0d77031268b4568/socialclimber-si-miskin-yang-berusaha-terlihat-kaya/>.
- Marzuki, M.M. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Solatun (ed). 2013. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Mohammad. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Neuman, William Lawrence. 2003. *Social Research Methods: Qualitative and*

- quantitative Approaches. Pearson Education.
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi modern*. Jakarta : Kencana.
- Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Averrpes Pers dan Pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, I. 2013. *Pentingnya Pengakuan Sosial*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Wood, Julia T. 2006. *Communication Mosaics; an introduction to the of communication* (Terjemahan). USA: Thomson Wadsworth.
- Yasir. 2011. *Teori Komunikasi*. Pekanbaru: Pusbangdik.
- Artika, Marisa Disa. 2013. *Social Climber sebagai Fenomena Komunikasi (Studi Deskriptif di Kalangan Perantau Domestik yang Berdomestik di Bali)*. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya. Bali.
- Nursita, Dian. 2019. *Social climber Sebagai Gaya Hidup Mahasiswa Pengguna Instagram Masa Kini*. Skripsi. Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Permatasari, Dewi. 2017. *Fenomena Social Climber di Kalangan Mahasiswa (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa di Surakarta)*. Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Wandira, Okta Ayu. 2019. *Ingin Terlihat Kaya: Kajian Social Climbing dan Perubahan Gaya Hidup Pada Anak Kost di Bandar Lampung*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Anindhita, Wiratri. 2018. *'Dramaturgi Dibalik Kehidupan "Social Climber"'*. Jurnal Komunikasi dan Bisnis, Volume VI No.1 Mei 2018, Diakses Pada 23 Januari 2020.
- Jayanti, Nadia Ayu. 2015, *'Komunikasi Kelompok "Social Climber" Pada Kelompok Pergaulan di Surabaya Townsquare (Sutos)*. Jurnal E-Komunikasi, Vol. 3. No.2, Diakses pada 15 Januari 2020.
- Irwan. 2017. 6 Ciri 'Social Climber' Orang yang Ingin Terlihat Kaya di Media Sosial, Brilio Net, dari <http://www.brilio.net/duh/6-ciri-social-climber-orang-yang-ingin-terlihat-kaya-di-medsos-duh-1705021.html> (Diperoleh Diakses pada 18 Agustus 2020. Pukul 11:07 WIB)